



## PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 1 TRIMURJO

<sup>1</sup>Sutaryono,<sup>2</sup>Mujiatun,<sup>3</sup>Suci Hartati,  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

The Influence Of Islamic Religious  
Education Teachers In Emotional  
Intelligence

**Abstract:** Teachers have a task in the formation of emotional intelligence and the psyche of students. Teachers are central figures in providing education, because teachers are a figure needed to spur the success of their students. In order for children's emotional intelligence to run and develop properly, education and guidance should be given by teachers, in this case the most competent is the teacher to the child in his growth so that he has a brilliant personality and intelligence both logical intelligence and emotional intelligence.

The formulation of the problem in writing this thesis is: How much influence do Islamic Religious Education teachers have in shaping the emotional intelligence of SMA Negeri 1 Trimurjo students? The purpose of this study was to determine the influence of Islamic Religious Education teachers in shaping the emotional intelligence of SMA Negeri 1 Trimurjo students. This research method uses data collection techniques, namely questionnaires and documentation. The population in this study was grade XI students of SMA Negeri 1 Trimurjo consisting of 6 study groups and totaling 124 students. The sample in this study was class XI IPS 1 students as a control class totaling 30 students and other classes as an experimental class.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik di mana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan,

bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar.

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Baik dan tidaknya siswa menurut Supardi salah satunya ditentukan oleh faktor guru. Guru memiliki tugas dalam pembentukan karakter serta jiwa peserta didik. Ketika karakter dan jiwa peserta didik telah terbentuk, artinya seorang guru telah sukses menjalankan peran sebagai arsitektur dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam istilah Jawa, slogan digugu dan ditiru telah melekat pada sosok guru. Guru dianggap sebagai seorang yang senantiasa digugu atau dipercayai segala perkataan yang diucapkan. (Hartati 2022)

Karakter dan jiwa peserta didik dapat dibentuk dengan mengembangkan dua aspek kecerdasan, yakni emosi dan spiritual. Dengan mengembangkan kecerdasan emosi, peserta didik akan memiliki kematangan dalam kehidupan emosi seperti mampu dalam memahami perasaan, menyemangati diri, mengatur emosi serta bersosialisasi dengan baik. Sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar peserta didik memiliki masa depan cerah karena

diilhami oleh visi dan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki peran penting agar emosi dan intelektual peserta didik dapat tetap terjaga serta berfungsi dengan baik

Dalam dunia pendidikan, “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.”<sup>4</sup> Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya pendidikan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya (Warisno 2020)

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi. Berkaitan dengan masalah diatas peranan guru di SMA Negeri 1 Trimurjo besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, hal tersebut merupakan

tantangan pertama dalam menumbuhkan peningkatan emosional anak serta membantu memecahkan kesulitan anak terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Selain dibutuhkan kepedulian semua pihak dalam rangka menyukseskan tujuan di atas, juga yang harus diperhatikan adalah adanya berbagai macam faktor yang dapat meningkatkan tujuan tersebut, satu di antaranya adalah terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Adapun permasalahan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dapat dijelaskan: Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademik di sekolah lebih baik. (Hartati 2022)

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

### **Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebelum penulis membahas tentang pengertian Guru Pendidikan Agama Islam ada baiknya penulis membahas tentang pengertian peranan. Peranan adalah kata dasar “peran” yang ditam bahkan akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga

dimesjid, surau/mushola, dirumah dan sebagainya.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka didalam pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Karena itu guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.

Guru merupakan ‘jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru”.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Adapun yang dimaksud guru secara umum telah di kemukakan oleh para ahli pendidikan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan

Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah Islamiyah”.

Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik

Sedangkan menurut Fuad Hasan, pendidikan yaitu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.” Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang di laksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun data Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud

kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama merupakan “bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Pendidikan Agama Islam adalah: Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan Pemahaman untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Jadi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab (Nugraha et al. 2022)

### **Kecerdasan Emosional**

#### **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New

Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya best seller nya yaitu buku *Emotional Intelligence, Why It Can Matter more than IQ* dan *Working with Emotional Intelligence*.

kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”.(Minsih, Rusnilawati, and Mujahid 2019)

### **Kecerdasan Emosional** **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya best seller nya yaitu buku *Emotional Intelligence, Why It Can Matter more than IQ* dan *Working with Emotional Intelligence*. kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan Tindakan (Friyansyah 2022)

Kecerdasan emosional lebih lanjut diartikan kepriawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan

menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.

Kecerdasan emosional merupakan sutau kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi dalam diri) serta memahami gejolak perasaan orang lain (lewat sikap empatik dan kecakapan bergaul).(Minsih, Rusnilawati, and Mujahid 2019)

### **Motivasi** **Pengertian Motivasi**

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia motivasi secara etimologis diartikan sebagai alasan dan dorongan.<sup>8</sup> Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya peenggerak yang telah menjadi aktif. motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.(Lomu and Widodo 2018)

### **Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah “meningkatnya EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ murid-muridnya”.<sup>54</sup> Baik guru maupun murid

dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka. Dengan demikian proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena dibangun di atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing. Perlu diingat bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda-beda sehingga perlakuan seorang guru terhadap setiap murid pun haruslah sesuai dengan karakter emosi perasaannya.

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan “mengajarinya bagaimana mengenali perasaan khususnya, dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.”

Secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “Pelatihan Emosi”, dimana oleh Daniel Goleman anak-anak yang mendapatkan pelatihan emosi ini disebut orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional.

Kemampuan-kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri. Anak-anak itu lebih terampil dalam menenangkan diri mereka sendiri bila mereka marah. Mereka mampu menenangkan jantung mereka dengan lebih cepat. Unjuk kerja unggul dalam bagian fisiologi mereka yang terlibat dalam menenangkan diri mereka sendiri menyebabkan mereka jarang menderita penyakit menular. Mereka lebih terampil dalam memusatkan perhatian. Mereka lebih cakap dalam memahami orang lain. Pendek kata, mereka telah mengembangkan sejenis IQ yang menyangkut orang maupun dunia perasaan atau kecerdasan emosional. (HAMIDI 2018)

## **Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa**

Dalam hal ini Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian diatas terkait sikap-sikap terpuji yang muncul dari qalbu dan aql, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Islam sebagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan itu Saefuddin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh sohyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemaun, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Semacam itu, M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia unuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan

menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya

Berbagai pendapat pakar tersebut diatas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan keterampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti, sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri, dan sebagainya, serta dengan mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, saling mengingat dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Ajaran-ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulangi dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dengan tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Namun masalahnya sekarang adalah, bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. Pertama, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam

hitung- menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. Kedua, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. Ketiga, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. Keempat, pendidikan Islam kurang mengarahkan iswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Suharsimi 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yang dimulai dari diri peserta didik itu sendiri. Ketika anak mulai berada pada lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki adil untuk membantu

mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara melalui kegiatan belajar dan mengajar. Banyak cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan pendampingan, pengarahan, memberi kasih sayang, memberi pujian, menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

Kecerdasan emosional itu adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalem orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat ,

langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan harga  $2_{hit}$  dengan  $2_{tab}$  Diperoleh hasil pada taraf signifikan 5% pada  $df$  atau  $db = 2$ , diketahui bahwa harga Chi Kuadrat sebesar 14,87 lebih besar dari harga  $2_{tab}$  pada signifikan 5% sebesar 5,591 atau  $14,87 > 5,591$  Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya ada Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo dengan besar pengaruh sebesar 68,99%.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data dan hasil temuan penelitian di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat ditarik kesimpulan terkait

“Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam mengelola kinerja Guru PAI di SMA Al-Azhar Bandar Lampung” yaitu :

1.Peran Kepala Sekolah sebagai motivator dalam mengelola kinerja Gur PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung berdasarkan indikator Memberikan contoh tentang kedisiplinan, Memberikan contoh teladan yang baik dalam hal ucapan, pakaian dan perbuatan, Kunjungan kelas untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran, Membimbing dan meneliti perangkat pembelajaran, Mengawasi penggunaan waktu mengajar, Menegur dan mengingatkan guru yang kurang disiplin, dan Mengadakan pertemuan untuk memberikan informasi tentang pendidikan dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan telah di lakukan dan di laksanakan dengan baik oleh kepala sekolah. dan kinerja guru yang berdasarkan indikator merancang RPP, Menguasai bahan ajar, meneglola dan menggunakan metode pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media sumber pelajaran, serta menilai prestasi siswa yang telah dilakukan dengan baik oleh kedua guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

2.Faktor pendukung peran kepala sekolah sebagai motivator dalam mengelola kinerja guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kepala sekolah adalah Pengaturan lingkungan fisik, Pengaturan suasana kerja, Disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambat peran kepala sekolah sebagai motivator dalam mengelola kinerja gur PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah rasa malas yang ada pada guru yang harus selalu di beri motivasi oleh kepala sekolah agar dapat selalu mengerjakan tugasnya dengan baik.

## **REFERENCES**

Ahyani, Hisam, Agus Yosep Abduloh, and Tobroni Tobroni. 2021. “PRINSIP-PRINSIP DASAR

- MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6 (1): 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>.
- Andrean, Seka. 2020. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Friyansyah. 2022. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan." *An Naba* 5 (1): 51–62. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.121>.
- HAMIDI, RIO ROMANDA. 2018. "PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDIT BAITUL JANNAH KECAMATAN KEMILING RAYA BANDAR LAMPUNG." Masters, UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/4849/>.
- Hartati, Suci. 2022. "SYSTEMATISASI PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH." *Journal of Islamic Education and Learning* 2 (1): 37–48.
- Lomu, Lidia, and Sri Adi Widodo. 2018. "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA," February. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2412>.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. 2019. "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH BERKUALITAS DI SEKOLAH DASAR." *Profesi Pendidikan Dasar* 6 (1): 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>.
- Nugraha, Hendika Adi, Andi Warisno, Taqwatul Uliya, and Nurwidi Astuti. 2022. "KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI MADRASAH ALYAH HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN." *JURNAL MUBTADIIN* 8 (02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/699>.
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.